

## BAB II

### PLURALISME AGAMA

#### A. Pengertian Pluralisme

Istilah pluralisme agama masih sering disalahfahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal.

Pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa arab diterjemahkan "*al-ta'addu>diyah al-di>niyya>h*" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*". Oleh karena istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti "jama" atau lebih dari satu.<sup>1</sup>

Dalam konteks agama, ada tiga pengertian tentang pluralisme. Pertama, ia bisa bermakna hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dalam pengertian ini, seorang pluralis mengakui realitas eksistensi agama-agama yang berbeda.

Kedua, pluralisme juga bisa berarti sebuah pandangan bahwa agama tertentu tidak merupakan satu-satunya sumber kebenaran, dan karena itu mengakui bahwa kebenaran tertentu bisa ada pada agama lain. Ia berkeyakinan

---

<sup>1</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2007) cet. III, 11

bahwa semua agama dapat mengajarkan kebenaran. Dengan kata lain, pluralisme agama menyatakan bahwa tidak satu agama pun dapat mengklaim kebenaran mutlak.

Ketiga, pluralisme bisa merupakan sinonim dari ekumenisme, yakni faham yang mempromosikan persatuan, kerjasama atau saling pengertian antaragama atau denominasi dalam sebuah agama. Namun demikian, pada umumnya penganut pluralisme ini menolak relativisme agama. Mereka tidak yakin bahwa kebenaran agama itu relatif. Mereka mengakui bahwa agama-agama yang berbeda bisa membuat klaim kebenaran agama yang berbeda, tetapi tidak saling bertentangan.<sup>2</sup>

Kata pluralisme agama menjadi salah satu istilah baru di dunia akademik, khususnya hubungan antar agama. Pluralisme agama secara akademik baru meledak tahun 1990-an ketika masalah agama masuk ke ruang yang lebih luas (publik) dengan munculnya isu-isu modernisme, tradisionalisme, radikalisme, dan fundamentalisme. Pluralisme agama adalah pemahaman yang tunggal dalam menghadapi kenyataan yang jamak.<sup>3</sup>

Pluralisme sebenarnya berusaha mengajak kita agar lebih realistis, bahwa pada hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (*syaria>t*) dan yang lebih penting adalah

---

<sup>2</sup> Pendapat ini di ungkapkan Syafiq A. Mughni, sebagai nara sumber seminar dengan tema “Islam Dan Pluralisme Dalam Peta Pemikiran Muhammadiyah”.

<sup>3</sup> Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial...*, 89

dimensi simbolik dan sosiologisnya. Meskipun ada kesamaan dalam ranah ritual, karena agama-agama ibarat sebuah rumah, tetapi tetap saja ada perbedaannya. Bagi penganut pluralisme, harus diakui sejak awal bahwa agama-agama pada hakikatnya adalah berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

Di sini, pluralisme mulai menunjukkan relevansi dan signifikansinya. Pluralisme hadir dalam rangka membangun toleransi di tengah perbedaan dan keragaman tersebut. Pluralisme memandang, karena perbedaanlah pada umumnya manusia lebih mungkin untuk berseteru antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Karena itu, diperlukan pluralisme untuk menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi, bahkan lebih dari itu untuk memajukan masyarakat dari keterbelakangan dan keterpurukan.

Dalam hal ini, Diana L. Eck,<sup>4</sup> memberikan pemahaman terhadap pluralisme yang relatif distingtif. Setidaknya ada tiga poin penting yang terkandung dalam pluralisme: *Pertama*, pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis kita harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri, yang mana antara suatu agama atau keyakinan berbeda dengan yang lain. Tapi dalam tataran sosial,

---

<sup>4</sup> Pimpinan Pluralism Project, Harvard University.

dibutuhkan keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan.

Pluralisme, dalam hal ini, secara nyata memberikan pesan penting, bahwa yang direkomendasikan oleh pluralisme adalah model toleransi aktif. Yaitu toleransi yang tidak hanya sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, tetapi lebih dari itu juga menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk bekerjasama dan berdialog untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia.

*Kedua*, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Pluralisme, dalam hal ini, merupakan salah satu bentuk toleransi aktif, karena bertujuan meningkatkan kesepahaman di tengah perbedaan dan keragaman.

*Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komitmen (*encounter commitments*). Setiap agama dan ideologi mempunyai komitmen masing-masing. Namun, dari sekian komitmen yang beragam tersebut dicarikan komitmen bersama untuk memfokuskan perhatian pada upaya kepentingan bersama, yaitu kemanusiaan.

Dalam hal ini, pluralisme merupakan upaya mencari titik temu untuk membangun komitmen bersama di antara berbagai perbedaan dan keragaman komitmen.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007) cet. I, 206-208

Pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu komunitas masyarakat. Semangat pluralisme sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki oleh manusia. Terlebih-lebih di Indonesia, proses membumikan semangat pluralisme menjadi urgen mengingat fenomena sosio-historis, kultural, dan geografis masyarakat Indonesia serta dengan heterogenitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat isitiadat, agama dan budaya.<sup>6</sup>

## **B. Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an dengan sendirinya merupakan sumber rujukan paling otentik bagi pluralisme. Atau, dengan kata lain, al-Qur'an adalah pondasi bagi pluralisme di dalam Islam.

Al-Qur'an menjelaskan dan menggambarkan tentang pluralisme dengan porsi yang besar dan dalam. Penjelasan dan gambaran itu lebih besar dan lebih dalam dari apa yang dibayangkan oleh para "pembelanya". Planet bumi yang di tinggali ini hanyalah satuan kecil dari milyaran planet yang jarak masing-masing planet membutuhkan waktu tempuh bertahun-tahun kecepatan cahaya. Planet tertentu jauh lebih besar dari planet bumi ini. Dan semua planet dengan segala isinya hanyalah alam materi (*'alam asy-sya'hadah*). Di sana masih ada alam

---

<sup>6</sup> Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003) cet. I, 129

lain yang di kenal dengan alam gaib. Alam ini dimulai sejak berakhirnya alam materi. Dan di alam ini terdapat surga, neraka, pahala, siksa dan lain-lain.

Di bumi yang kecil ini terdapat berbagai sungai, lautan, malam, siang, gunung, lembah, jurang dan lain sebagainya. Di bumi ini ada milyaran serangga, burung, tumbuhan, dan seterusnya. Sedangkan manusia, walau ia hanya satu dan semua berjalan di atas dua kaki, namun terdiri dari berbagai suku, bangsa, warna kulit, bahasa, agama, keyakinan dan lain-lain. Jadi, planet bumi dengan bangsa manusianya sangat jauh dari keesaan.

Al-Qur'an tidak pernah menghendaki manusia menjadi umat yang satu yang diatur oleh satu konvensi atau satu gagasan. Mereka berbeda dan akan terus berbeda. Sebagian mereka berbeda dengan yang lain dalam ras, bahasa, keyakinan dan lain-lain. Al-Qur'an menjelaskan, "*...perbedaan bahasa dan warna kulit kalian.*" Kata *ikhtilaf* (berbeda) dengan berbagai derivasinya begitu banyak terdapat di dalam al-Qur'an. Ini tidak lain menunjukkan ruang luas bagi adanya perbedaan yang berarti pluralisme.<sup>7</sup>

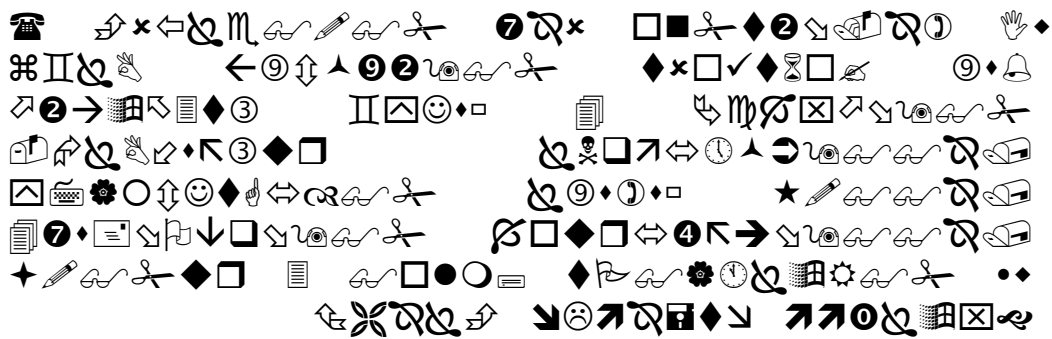
Al-Qur'an tidak hanya mengisyaratkan pluralisme secara global, bahkan al-Qur'an menanamkan kaidah mendasar bagi kenyataan pluralisme. Kaidah itu kemudian mencapai klimaksnya ketika al-Qur'an menegaskan adanya pluralitas agama yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya di dalam hidup ini.

---

<sup>7</sup> Gamal Al-Banna, *Doktrin Pluralisme Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Menara, 2006), 13-14

Bagian dari kaidah yang menopang pluralisme di dalam al-Qur'an adalah:

Kebebasan berkeyakinan. Prinsip ini merupakan dalil paling jelas bagi pluralisme. Prinsip ini menyentuh sesuatu yang sangat mendasar dalam setiap agama. Dalam banyak ayatnya al-Qur'an menjelaskan prinsip ini begitu tegas, tanpa ragu-ragu:



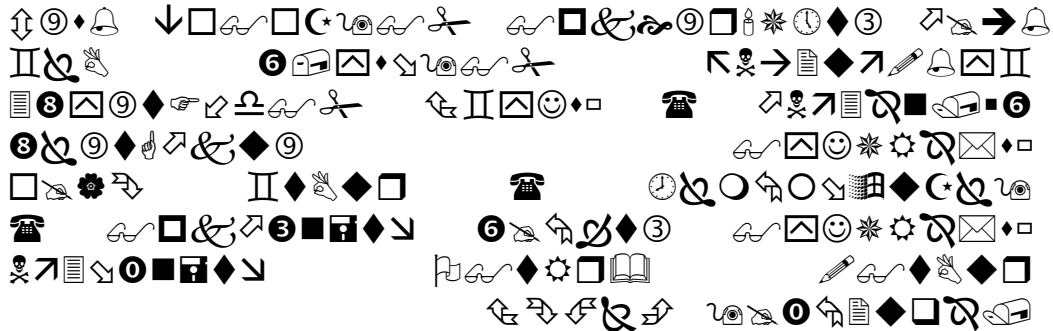
*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah [2]: 256).<sup>8</sup>*

Islam melihat keberagaman sebagai masalah pilihan, kemantapan dan keyakinan, maka tidak boleh ada paksaan, apapun bentuknya, seperti yang dinyatakan dengan tegas dalam ayat di atas. Sebab dalam masalah ini, sepatutnya seseorang itu iklas, karena tanpa iklas agama atau keimanan apapun tidak akan bermakna apa-apa dalam kehidupannya.

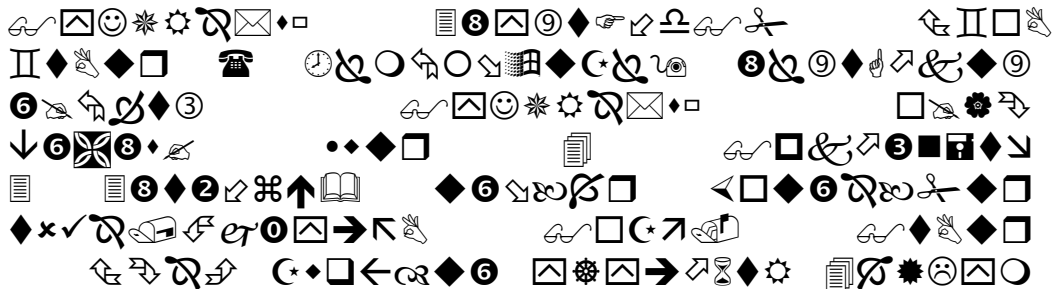
Ayat al-Qur'an di atas merupakan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan

<sup>8</sup> Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah*, 43

berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan, menurut Sayyid Quthub, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu, yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.<sup>9</sup>



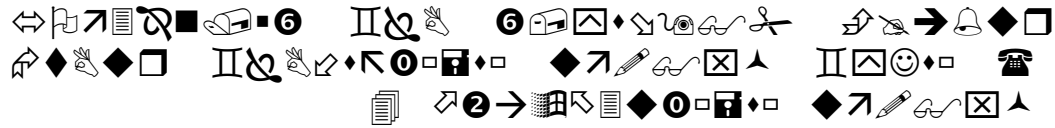
*Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu (QS. Yunus [10]: 108).<sup>10</sup>*



*Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul (QS. Al-Isra' [17] ayat 15).<sup>11</sup>*

<sup>9</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, 210-211  
<sup>10</sup> Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah*, 222  
<sup>11</sup> *Ibid*, 284





*Dan Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir (QS. Al-Kahfi [18]: 29).<sup>12</sup>*

Gamal Al-Banna berubah dari seorang eksklusif menjadi seorang pluralis. Secara sederhana, umat beragama yang eksklusif berpendapat bahwa hanya pemeluk agamanya saja yang selamat dan masuk surga. Diluar lingkungan agama kita, semuanya masuk neraka. Dalam bahasa Gamal al-Banna, seorang eksklusif merasa "menguasai gudang-gudang rahmat Tuhan" dan menahannya hanya untuk kelompoknya saja. Rahmat Tuhan itu meliputi langit dan bumi, tetapi kasih sayang kaum eksklusivis terbatas pada rumahnya sendiri. Mereka berkata: yang masuk surga hanya orang Islam saja. Sebagian lagi menyatakan: itu pun tidak semua orang Islam. Umat Islam akan pecah menjadi 73 golongan. Semua masuk neraka, kecuali golonganku. Lebih lanjut, dalam golonganku, semuanya masuk neraka kecuali mereka yang ikut kepada Ustazd Fulan saja. Maka rahmat Allah yang meliputi langit dan bumi sekarang diselipkan di sudut surau yang sempit.

Bertentangan dengan kaum eksklusif adalah kaum pluralis. Mereka berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar

---

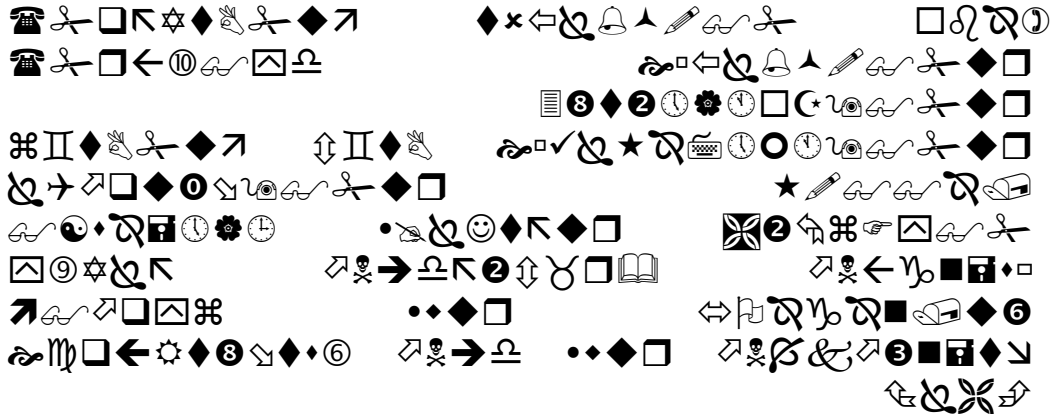
<sup>12</sup> *Ibid*, 298

berdasarkan criteria masing-masing. Mereka percaya rahmat Allah itu luas. "*Al-Khalqu 'iyali*", firman Tuhan dalam hadis qudsi. Semua makhluk itu keluarga besar Tuhan. Mereka tidak mengerti mengapa ada manusia yang berani membatasi kasih sayang Tuhan. Mereka heran mengapa ada orang yang mengambil alih wewenang Tuhan. Al-Banna bertanya:

"Keberanian yang luar biasa dalam merampas wewenang Allah! Apakah mereka yang memegang kunci neraka? Apakah mereka yang menenggelamkan manusia ke dalam neraka? Atas dasar apa mereka membangun kesimpulan itu? Bagaimana kesadaran mereka atas rahmat Allah yang tidak terbatas yang akan membalas satu kebaikan dengan tujuh ratus lipat kebaikan? Kasih sayang seorang ibu hanyalah satu dari seratus kasih sayang-Nya. Dia tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia-manusia pembangkang yang berbuat kerusakan dan kezaliman di muka bumi ini".

Pertanyaan Al-Banna juga menjadi pertanyaan Jalaluddin Rahmat. Jawaban Jalaluddin Rahmat sama seperti jawaban al-Banna. Kasih sayang Tuhan jauh lebih luas dari pada kasih sayang ibu kepada anak-anaknya. Jalaluddin Rahmat menunjukkan sebagian dari dalil-dalil pluralisme dalam al-Qur'an dan komentar para ahli tafsir berkenaan dengannya. Jalaluddin memilih dua tafsir. Pertama, *Tafsir*, yang ditulis oleh Sayyid Husein Fadhullah tokoh Hizbullah Lebanon, mewakili mazhab Ahlul Bait; kedua, *Tafsir Al-Manna* yang ditulis oleh Sayyid Ra>syi>d Ridha>, tokoh pembaharu Islam yang dikenal sebagai fundamentalis, mewakili mazhab Ahlusunnah.

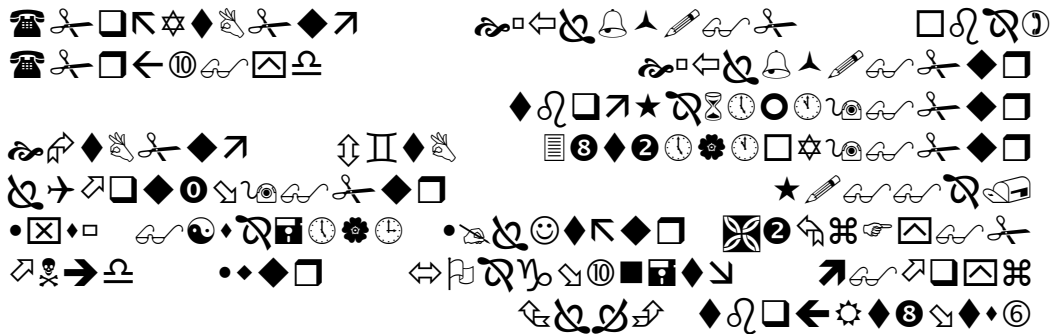
Menurut QS. Al-Baqarah [2] ayat (62):



*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin<sup>13</sup>, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah<sup>14</sup>, hari Kemudian dan beramal saleh,<sup>15</sup> mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah [2]: 62).<sup>16</sup>*

Surat di atas diulang dengan redaksi yang agak berbeda pada surat al-

Maidah [5] ayat 69 dan surat Al-Hajj [22] ayat 17:



<sup>13</sup> - Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

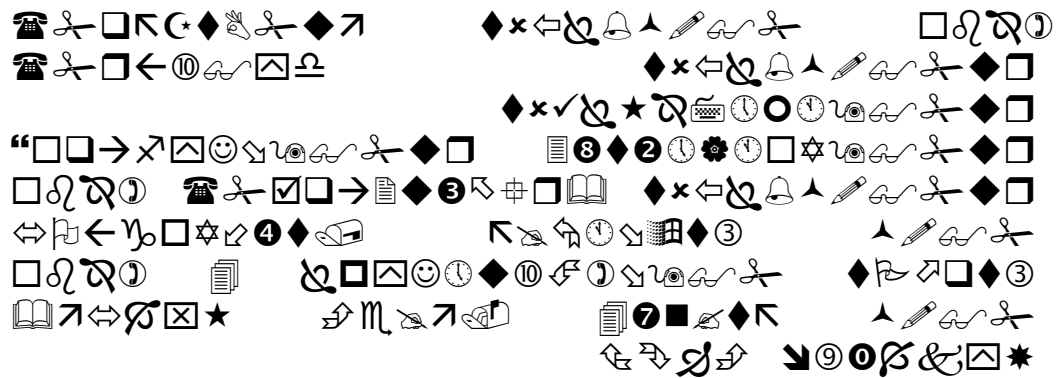
- Berdasarkan kitab-kitab tafsir, Shabiin bisa menunjuk pada berbagai agama selain Islam.

<sup>14</sup> Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad saw., percaya kepada hari akhir dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka pendapat pahala dari Allah.

<sup>15</sup> Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

<sup>16</sup> Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah*, 11

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Maidah [5] ayat 69).<sup>17</sup>*



*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu (QS. Al-Hajj [22] ayat 17).<sup>18</sup>*

Sayyid Husein Fadlullah dalam tafsirnya menjelaskan:

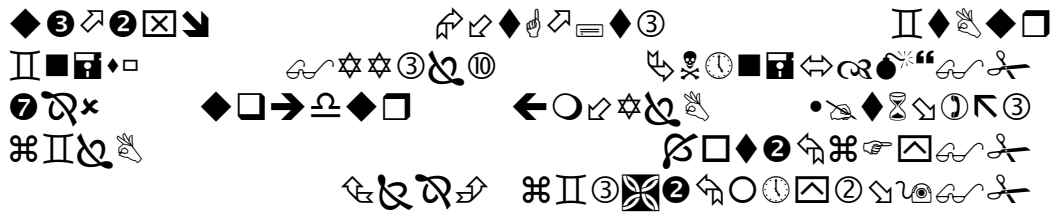
Makna ayat ini sangat jelas. Ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.

Ayat-ayat itu memang sangat jelas untuk mendukung pluralisme. Ayat itu tidak menjelaskan semua kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Tidak! Ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan

<sup>17</sup> *Ibid*, 120

<sup>18</sup> *Ibid*, 335

selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh. Sebagian mufasir yang eksklusif mengakui makna ayat-ayat itu sebagaimana dijelaskan oleh Husein Fadhullah, tetapi, mereka menganggap ayat-ayat itu dihapus (*mansu>kh*) oleh Al-Imran [3] 85:



*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Al-Imran [3]: 85).*<sup>19</sup>

Menurut Sayyid Husein Fadhullah, makna ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang kita bicarakan. Karena itu, tidak ada ayat yang dimansukh. Islam pada al-Imran 85 adalah Islam yang "umum, yang meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah", bukan Islam dalam arti agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan itu diambil Fadhullah dari konteks ayat itu. Pada al-Imran 19, Tuhan berfirman:

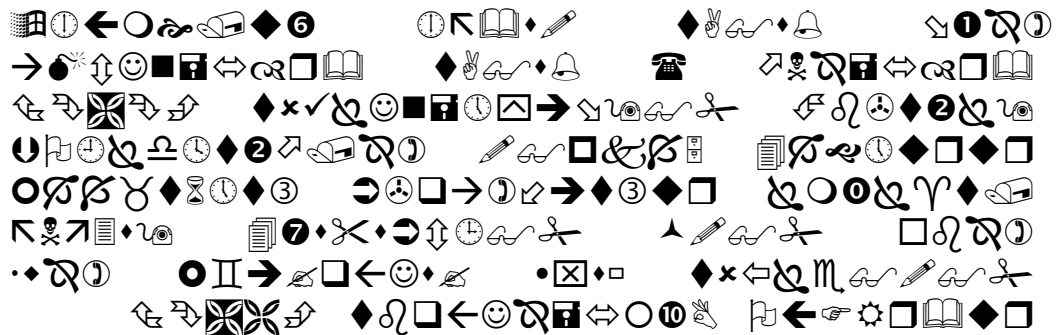


*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam (QS. Al-Imran [3]: 19).*<sup>20</sup>

<sup>19</sup> *Ibid*, 62

<sup>20</sup> *Ibid*, 53

Menurut al-Qur'an, semua agama itu Islam. Ini diperkuat dengan ayat-ayat yang lain: Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahi>m); Islamlah kamu. Iba>hi>m berkata: Aku Islam kepada Tuhan pemelihara semesta alam. Dan ketika Ibrahi>m dan Ya'ku>b berwasiat dengannya kepada anak-anaknya:



(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim): "Berserahdirilah!" Ibrahim menjawab: "Aku berserahdiri kepada Tuhan semesta alam" (QS. Al-Baqarah [2]:131).

Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam (QS. Al-Baqarah [2]: 132).<sup>21</sup>

Lebih lanjut, Fadhulla>h mengatakan bahwa al-Ba>qara>h ayat 62 dimaksudkan untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allah.

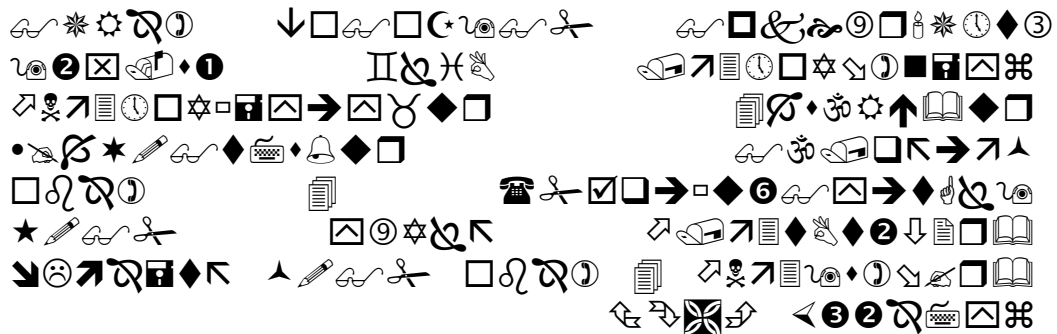
Menurut Sayyid Rasyid Ridha, orang yang merasa pasti akan selamat hanya karena dia Islam, Nasrani, atau Yahudi adalah orang yang terbuai atau tertipu (*mughtari>n*) dengan nama. Keselamatan, untuk mengulangi lagi yang

<sup>21</sup> *Ibid,*

sudah terlalu jelas, bergantung pada tiga syarat: keimanan kepada Allah, keimanan kepada hari pembalasan, dan amal saleh.<sup>22</sup>

Prof. Fazlurrahman. Beliau menulis dalam bukunya, *Interpretion in the Qur'an*, bahwa ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam, yang apabila kita hayati maka diharapkan hubungan antar sesama kita, manusia dengan segala macam keanekaragaman ideologi, *back-ground* sosial, etnik, dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme Islam ini.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13, yang berbunyi:

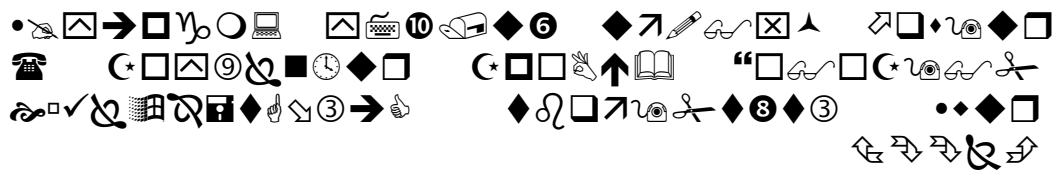


*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Jamaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006) cet. II, 19-22 dan 29  
<sup>23</sup> Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah*, 518

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluknya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'a>rafu>* pada ayat di atas maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan dengan *ma'ru>f*. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ayat *..inna akramakum 'indalla>hi 'atqa>kum..* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini, namun yang dinilai terbaik disisi Tuhan atau mereka yang termulia disisi Tuhan adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah. Jadi jelas Al-Qur'an memberikan kepada kita alasan yang rasional penciptaan manusia dengan beragam bangsa, bahasa, suku dan budaya.

Lalu ditekankan dalam ayat lain, Al-Qur'an surat Hud [11] ayat 118 yang berbunyi:



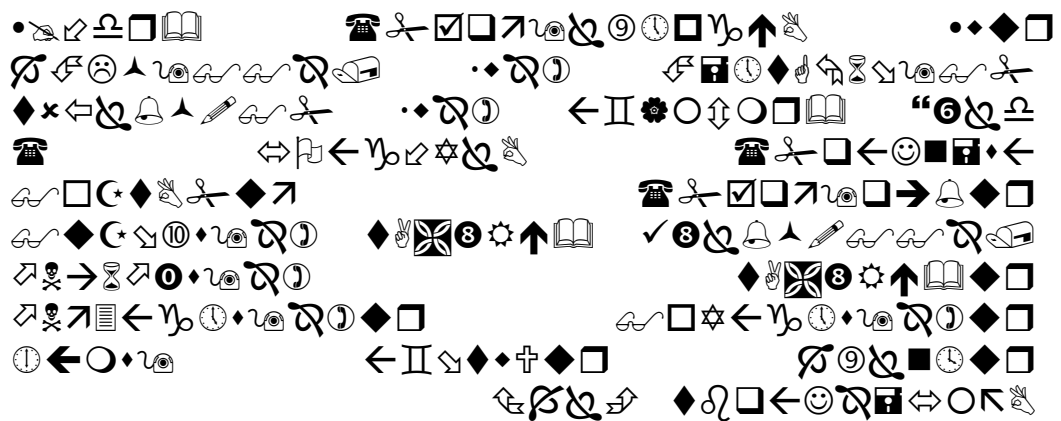
*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS. Hud [11]: 118).*<sup>24</sup>

<sup>24</sup> *Ibid*, 236



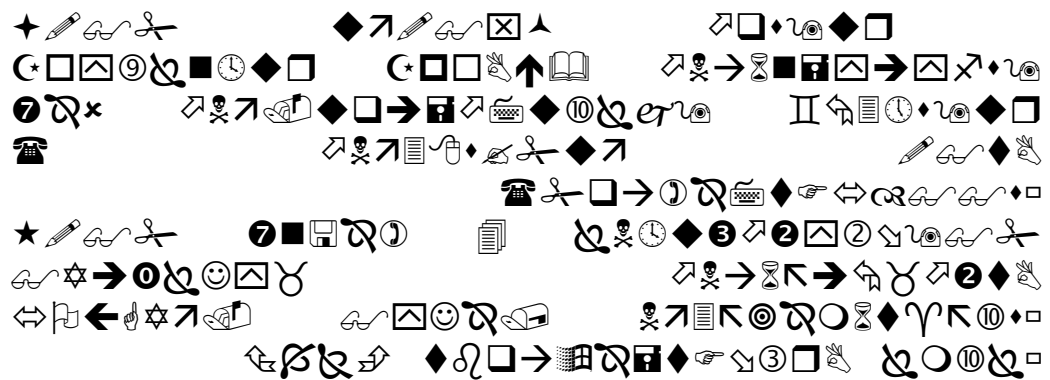
Kalau Tuhan mau, dengan gampang sekali akan menciptakan mausia semua dalam satu grup, monolitik, dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi Tuhan justru menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda. Ini kehendak Tuhan. Atas dasar inilah orang berbicara pluralisme.

Berbicara pluralisme artinya bukan satu, tetapi plural, banyak. Dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama. Maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita. Itulah sebenarnya kita inginkan di Indonesia ini, yaitu adanya *respect* terhadap pendapat orang lain, dan inilah arti demokrasi. Tidak memaksakan kehendak satu kelompok kepada mereka yang memiliki afinitas, hubungan erat dari segi ideologi, tauhid atau monoteisme, mereka adalah Ahlu Kitab. Oleh karena itu Al-Qur'an dalam surat Al-Ankabut [29] ayat 46, mengharuskan kita berhubungan dengan baik terhadap mereka:



*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim<sup>25</sup> di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri (QS. Al-Ankabut [29]: 46).<sup>26</sup>*

Allah SWT memperkuat ayat tentang pluralisme dengan firman-Nya dalam surat Al-Maidah [5] ayat 48:



*... sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu (QS. Al-Maidah [5]: 48).<sup>27</sup>*

Kalau Tuhan mau niscaya Tuhan dapat menciptakan kalian ini suatu bangsa, atau satu umat, tetapi kenapa tidak? Alasannya sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat, yaitu *liyabluwakum fi>>>> ma> a>ta>kum...* untuk menguji dengan apa yang kalian terima dari tuntunan Tuhan. Apakah kalian akan konsisten atau menyimpang. Oleh karena Tuhan mau melihat siapa yang

<sup>25</sup>Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.  
<sup>26</sup> Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah*, 403  
<sup>27</sup> *Ibid*, 117

konsisten dan siapa yang menyimpang, maka *fastabiqu>l-khaira>t*, berlombalombalah untuk menunaikan kebaikan. Jangan menyalahkan orang lain dan merasa yang paling benar. Karena apa? Ingatlah, bahwa "kalian semua akan kembali kepada saya, serahkanlah semuanya kepada saya", kata Tuhan. "Nanti saya yang akan menyampaikan bahwa pada hakikatnya engkau salah atau engkau benar. Karena engkau salah maka ada hukumanya dan kalau engkau benar maka ada ganjarannya." inilah kata Tuhan yang disampaikan di penghujung ayat di atas.

Bahwa yang dikehendaki Tuhan adalah pluralisme, interaksi positif, saling hormat-menghormati. Kalau Tuhan mau dengan satu dekrit semuanya bertekuk lutut, semua akan menyatakan keimanannya kepada Alla>h SWT, sebagaimana yang telah diterapkan kepada para malaikat.

Jadi jelas, bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat dijumpai dalam Al-Qur'an. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *khila>f*, tetapi kepada *syiqa>q*. Bahkan realita yang kita temukan dalam sejarah perkembangan peradaban kemanusiaan, banyak sekali perbedaan pendapat yang mengarah kepada pertikaian, pembunuhan dan kesalah-fahaman yang merugikan kita sendiri.

Setelah tahu bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam itu sangat kental, maka kita harus mengembangkan nilai-nilai pluralisme ini untuk menghormati pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat kita kepada orang lain. Karena orang lain juga memiliki keyakinan akan pendapatnya dan hal ini harus

kita hormati. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an jelas sekali disebutkan *la> ikra>ha fi> al-di>n*, tidak ada pemaksaan dalam agama. Tidak bisa kita memaksakan kehendak kita terhadap orang lain. Berilah kebebasan orang lain untuk mengutarakan pendapatnya sebagaimana kita menginginkan kebebasan itu. Inilah inti dari keadilan. Kalau kita mau menang sendiri berarti kita tidak adil. Karena kita juga tidak ingin orang lain mau menang sendiri.<sup>28</sup>

### **C. Pluralisme Agama di Indonesia**

#### *1. Melihat Keanekaragaman Masyarakat Indonesia*

Keragaman telah menjadi karakteristik bangsa Indonesia sejak awal sejarah. Perbedaan-perbedaan budaya dan bahasa terjadi di antara mereka. Penduduknya, yang berbicara dengan lebih dari 600 bahasa dan dialek-dialek, menunjukkan banyaknya kelompok etnis yang hidup di negeri ini.<sup>29</sup>

Republik Indonesia adalah negara yang pluralistik. Pluralitas Indonesia adalah unik dalam arti bahwa penduduknya memeluk agama-agama besar dunia, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

Dengan adanya pluralisme ini, toleransi keagamaan menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antar kelompok

---

<sup>28</sup> Alwi Syihab Sebuah Pengantar dalam bukunya Azyumardi Azra, et. al. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005) cet. I. 15-18

<sup>29</sup> Dr. H. Tarmizdi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan; Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PPIM, 1998), 57

keagamaan dapat memicu konflik dan pada gilirannya menyebabkan disintegrasi nasional.

## 2. *Kerukunan antar-Agama*

Kedatangan agama Hindu dan Budha sekitar 2000 tahun lalu merupakan tonggak penting dalam sejarah Indonesia. Kedatangannya berbeda dengan migrasi lain sebelumnya, karena ia mempunyai pengaruh yang dalam dan langgeng terhadap penduduk, yang peninggalannya masih dapat dilihat sampai hari ini. Sejumlah besar penduduk memeluk kedua agama ini. Agama Budha mencapai puncaknya pada abad ke-7 dengan munculnya kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan, pada abad ke-13. Agama Hindu tampaknya kemudian meraih kemenangan di kepulauan ini. Kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang dipimpin Raja Hayamwuruk dan Patih Gajah Mada berhasil menguasai seluruh kepulauan ini setelah menaklukan Sriwijaya, bahkan memperluas pengaruhnya ke negara-negara tetangga.

Sejak abad ke-8, pedagang-pedagang dan dai-dai dari Arab, Persia, India dan Cina membawa Islam ke Indonesia. Islam tersebar di seluruh kepulauan ini pada abad ke-12. Sejak itu, Islam telah mampu mendapatkan pengaruh dikalangan massa, pertama di daerah-daerah pesisir, dan setelah itu meluas sampai ke pedalaman. Pada abad ke-15 Kerajaan Islam berdiri di Demak, Jawa Tengah. Majapahit yang telah dilanda konflik internal di antara elit penguasanya tidak mampu menghambat berdirinya Demak, dan akhirnya

harus mengakui supremasi Demak. Dengan runtuhnya Majapahit, pemeluk Hindu pindah ke bagian timur Jawa. Pemeluk Hindu-Jawa yang tidak mau memeluk Islam kemudian lari lebih jauh lagi ke timur, ke Bali, di mana mereka melanjutkan peribadatnya menurut keyakinan keagamaannya secara tersendiri.

Di antara penguasa-penguasa Muslim di Indonesia, Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Kerajaan Mataram di Jawa Tengah (1613-1647) adalah salah seorang yang paling terkenal. Dia berhasil menyatukan sebagian besar di Jawa di bawah kekuasaannya. Upaya-upayanya untuk mengembalikan Indonesia pada kejayaannya masa lalu gagal karena kehadiran kolonialisme Belanda, yang datang sekaligus membawa agama Kristen. Saat ini, hampir 90% dari sekitar 200 juta penduduk Indonesia adalah Muslim. Sisanya adalah Kristen (Katolik, Protestan dan aliran-aliran Kristen lainnya), Hindu (hampir semuanya di Bali), dan Budha serta sejumlah kecil lainnya masih animis. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah 2 % pertahun.

### ***Bhineka Tunggal Ika***

Penekanan pada kebutuhan akan solidaritas kemasyarakatan, membentuk pola pikir dan tindakan tertentu yang mewarnai semua aspek kehidupan di Indonesia, termasuk kehidupan keagamaan. Kita dapat melihat kebajikan ini dalam perlunya Indonesia mencapai kesepakatan dengan mufakat, melalui diskusi dan dialog, dari pada dengan membuat keputusan berdasarkan mayoritas. Semboyan nasional Indonesia "Bhineka Tunggal Ika"

(kesatuan dalam keragaman) merujuk pada budaya klasik yang merupakan sumbernya, dan menyimbolkan persatuan bangsa yang, meski ada perbedaan-perbedaan yang tampak dari luar, tetap satu di hati. Semua untuk satu dan satu untuk semua. Ini adalah aspirasi Indonesia modern. Membangun perasaan sebagai warganegara Indonesia, tanpa mengabaikan identifikasi etnis, telah menjadi salah satu tujuan utama negara ini sejak proklamasi kemerdekaan 1945.

Di samping pluralisme agama di Indonesia, konflik-konflik keagamaan, ketika terjadi, tidak pernah mempunyai karakter kekerasan nasional. Sejarah Indonesia menggambarkan riwayat toleransi beragama. Tidak ada konflik ketika Muslim pergi ke Masjid pada hari-hari Jum'at dan orang Kristen pergi ke Gereja pada hari-hari Minggu. Hal yang sama juga terjadi ketika orang Hindu dan Budha pergi ke Candi dan Vihara mereka. Segala sesuatu berjalan dengan damai sejauh mengenai pelaksanaan ibadah. Misalnya, di Ambon, Maluku, umat Islam dan Kristen saling membantu dalam membangun desa dan bahkan membangun atau merenovasi masjid-masjid dan gereja-gereja. Di sejumlah kota-kota besar Indonesia, gereja dan masjid berdiri berdampingan.<sup>30</sup>

Secara fenomenologis, manusia mempunyai kesadaran untuk selalu berelasi dengan manusia yang lain, sehingga tidak dapat dihindarkan bahwa

---

<sup>30</sup> Ibid, 57-60

manusia dengan latar belakang agama, budaya, bahasa apapun pasti membutuhkan manusia lainya dengan latar belakang agama, budaya dan bahasa yang berbeda dengan dirinya. Dalam pandangan *phenomenology's*, terdapat sebuah kesadaran yang bersifat intersubektivitas atau dunia alterego, di mana manusia tidak lagi mengobyekan manusia lainnya, tetapi manusia (dengan agamanya) juga harus dipandang sebagai subyek yang berkesadaran otonom dan harus diakui eksistensinya.

Disamping itu, terdapat alasan lain yang melatar belakangi perlunya dialog antar agama. Alasan-alasan tersebut misalnya: fakta adanya pluralitas agama, berkeinginan berkomunikasi saling pengertian dan pertumbuhan, maupun penciptaan kerja sama dalam masyarakat. Di indoneisa tidak hanya terdapat satu agama saja, melainkan beberapa agama seperti Islam, Kristen Hindu dan Budha. Disamping itu terdapat juga agama dan aliran kepercayaan lainnya. Karena itu bila orang berbicara suatu agama, maka tidak bisa, tidak akan berhubungan dengan agama lainnya, dan memang dalam kehidupan kita sehari-hari terjadi hubungan antara orang yang menganut berbagai agama.

Dewasa ini masyarakat memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi satu sama lain. Kemudahan fasilitas transportasi memungkinkan banayak manusia melakukan migrasi. Begitu pula media masa setiap saat membawa informasi dari satu bagian dunia kepada bagian lainnya. Kemudahan ini menjadikan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, termasuk agamanya ingin saling mengenal, memahami dan diakui.



Dialog antar umat beragama sering kali membawa pelakunya untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri manakala ia berhadapan dengan orang yang memiliki kepercayaan berbeda. Sering kali kebenaran itu lebih baik disadari, lebih jauh dipelajari, diperdalam, dihargai, dipahami dan dihayati, manakala berhadapan dengan pandangan-pandangan lain. Perjuangan antara berbagai macam agama dapat memurnikan dan memperdalam keyakinannya sendiri. Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerja sama antar pemeluk-pemeluknya hingga dengan demikian secara bersama-sama kita dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian dan persaudaraan. Dialog akan mengatasi rivalitas, penindasan, kebencian, menciptakan harmoni dan menjauhkan sikap hidup yang saling menghancurkan.<sup>31</sup>

Dalam konteks filsafat perennial kebenaran pancasila tidak bertentangan dengan agama. Sila-sila pancasila khususnya sila pertama sangat jelas menunjuk pada dimensi isoterik tentang Tuhan, bahwa keesaan Tuhan adalah mutlak. Suatu keniscayaan bagi Tuhan untuk bersifat maha esa, baik esa dalam dzat, sifat, maupun perbuatan. Konsep tentang keesaan Tuhan merupakan dimensi yang mempertemukan keragaman agama.

Universalitas kebenaran Tuhan tidak hanya tercakup dalam agama atau kitab-kitab suci (ayat-ayat *qauliyah*) saja, tetapi juga dalam kebenaran

---

<sup>31</sup> Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial dan Titik Temu Agama-agama...*, 115-116

semesta (ayat-ayat *kauniyah*) yang dapat ditemukan dalam ilmu pengetahuan, seni, filsafat, termasuk di dalamnya Pancasila.

Persoalan kemajemukan agama di Indonesia ini dapat didekati dengan dua pendekatan. *Pertama*, melalui jalur pendidikan terutama pendidikan yang terkait dengan pembentukan kepribadian, lebih khusus lagi pendidikan agama. *Kedua*, upaya dibukanya kembali dialog antar umat beragama.

Pendidikan agama harus diberikan secara komprehensif. Pada tingkat dasar dan lanjutan, siswa harus diberikan pelajaran agama yang berisi konsep-konsep dasar beserta dengan hal-hal yang bersifat praktis-aplikatif, sesuai dengan agamanya masing-masing. Setiap institusi pendidikan yang membuka kelas umum mempunyai konsekuensi untuk mengadakan pelajaran agama sesuai dengan agama subjek didiknya. Namun demikian, subjek didik harus selalu diajarkan tentang kenyataan bahwa diluar dirinya ada sementara orang yang mempunyai keyakinan yang berbeda dengan keyakinannya, dan sebagai manusia mereka layak untuk dihormati. Apabila sikap dasar demikian sudah tumbuh pada setiap subjek didik sebagai insan yang terpelajar, maka kehidupan harmonis antar pemeluk agama akan lebih mudah dicapai.

Pada tingkat perguruan tinggi, meminjam istilah Amin Abdullah (1996:7). Pendidikan agama selain mengajarkan ajaran agama sendiri (*doctrines normative*), mahasiswa diajak juga untuk berfikir kritis mempelajari agama dalam konteks sejarah (*histories critics*). Mahasiswa harus dipahamkan bahwa pluralitas merupakan kenyataan sejarah dan bahwa

setiap agama merupakan rangkaian sistemik menuju pada kebenaran Tuhan yang satu. Sikap pluralitas ini dapat menumbuhkan sikap toleransi serta kerja sama antar umat beragama.

Jalur kedua adalah melalui dialog antar umat beragama. Filsafat perennial menawarkan suatu metode dialog untuk menjembatani adanya klaim kebenaran yang biasa muncul dikalangan para teolog, yaitu metode fenomenologis (*fenomenologi agama*), yaitu suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiasif tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran. Metode ini menghindari sikap eksternal menganggap agama orang lain pasti salah dan hanya agamanya lah yang benar melalui pendekatan untuk menjadi pemerhati dan pendengar sehingga dapat memahami dan menghargai keberagaman orang lain tanpa meninggalkan keimanan sendiri. Dengan kata lain, untuk memperkuat keyakinan terhadap kebenaran agamanya. Tidak berarti harus mencari kesalahan agama lain, tetapi memahami pemahaman orang lain justru untuk memperkuat keyakinan agama sendiri.<sup>32</sup>

Ketika hubungan antar pemeluk agama didominasi oleh semangat kebencian dan semangat untuk menjatuhkan yang lain “bukannya dialog yang sehat dan dewasa” maka yang lebih mencuat kepermukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk

---

<sup>32</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Tela'ah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), 95-96

menegasikan yang lain. Akibatnya, agama bukan lagi berperan sebagai kekuatan pembebas yang memberikan pencerahan yang memperhalus peradaban manusia tetapi malah sebagai penyulut konflik yang bahayanya kemudian – konflik tersebut – dikuduskan.

Meskipun setiap agama memiliki klaim kebenaran sendiri, ini tidak berarti dialog antar agama lalu tidak penting. Justru karena adanya klaim-klaim itulah maka dialog menjadi sangat urgen. Karena agama pada akhirnya tampil dalam perilaku pemeluknya, maka setiap umat beragama adalah juga makhluk sosial yang mau tidak mau mesti terlibat dalam situasi konflik dan dialog. Meskipun respon iman pada dasarnya dialamatkan pada Tuhan, tetapi oleh Tuhan komitmen dan respon iman tadi diperintahkan untuk diwujudkan dalam hubungan sosial, sehingga aktualisasi komitmen beragama tidak mungkin terwujud tanpa melibatkan diri dalam usaha-usaha kemanusiaan. Sebagai konsekuensinya, iman selalu menuntut terwujudnya hubungan dialogis baik antara seorang hamba dengan Tuhannya maupun antara sesama umat beriman. Hanya dengan dialog maka seseorang bisa berbagi pengalaman iman dan berbagi kebenaran. Lebih dari itu hanya melalui dialog maka kualitas kemanusiaan akan tumbuh dan terbentuk.

Terlebih dengan majunya teknologi transportasi dan informatika, maka tembok-tembok yang memisahkan antara berbagi kultur, agama, ideologi, bangsa maupun etnis hampir telah roboh semuanya, sehingga dengan disadari atau tidak perjumpaan dan bahkan kerja sama antar pemeluk

agama tidak mungkin lagi bisa dihindarkan. Adakah perkembangan ini akan membuka forum dialog yang cerdas dan dewasa sehingga memperkaya masing-masing penganut agama? Jawabnya tergantung pada kedewasaan umat beragama sendiri. Terlepas dari kekhawatiran meningkatnya konflik antar umat beragama, sesungguhnya proses dialog antar umat beragama juga telah berlangsung dan kian tahun menunjukkan kemajuan. Itulah dialog yang tidak mengandalkan kekuasaan fisik, melainkan mengandalkan dan mengendalikan kemampuan intelektual. Metode yang digunakan dalam dialog agama-agama pada tahap itu biasanya adalah metode fenomenologis, yaitu suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiasip tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran. Dialog agama dengan metode fenomenologis itu, meskipun masih terasa aspek dakwahnya – suatu upaya penobatan orang lain dari keyakinannya – tapi sudah cukup positif, karena disamping akan melahirkan kompetisi dibidang intelektual, juga metode ini tidak berpretensi melakukan falsifikasi terhadap keyakinan orang dalam rangka membenarkan agamanya sendiri. Metode ini menghindari sikap, misalnya, hanya agama “kita” – lah yang paling benar sementara agama “kamu” pasti salah. Dengan pendekatan ini kita diajak untuk menjadi pemerhati dan pendengar yang baik sehingga bisa memahami dan menghargai sikap keberagaman orang lain tanpa harus membuang keimanan kita. Metode ini mengajak para pemerhati dan pelajar yang mendalami agama-agama untuk bersikap rendah hati, jujur, sehingga bisa melihat kenyataan dan kebenaran

yang ada pada agama orang lain sebagaimana dipahami, diyakini dan dimuliakan oleh para pemeluknya.<sup>33</sup>

### 3. *Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia*

Dinamika kehidupan beragama merupakan sebuah perwujudan fungsional umat pemeluk agama dalam menghayati ajarannya. Kehidupan agama yang dinamis merupakan faktor dasar yang bersifat menentukan terwujudnya stabilitas nasional, persatuan dan kerukunan, perdamaian dan ketenangan hidup. Kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama tentu saja membawa manfaat yang sangat besar.

Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup beragama yang mantap, otentik dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama yang mantap dengan sikap moral yang otonom, kritis dan terbuka.<sup>34</sup>

Di Indonesia realitas agama adalah sebuah menara gading. Terpisah dengan realitas sosial, bahkan realitas individu. Agen-agen yang ada di wilayah *burhan* belum juga bisa mempersatukan bahasa *bayan* khalayak dengan bahasa *irfan* agama, bahkan dalam banyak kasus menggunakan bahasa *irfan* agama sebagai tempat berlindung berbagai kepentingan dan keculasan. Sehingga agama tinggalah menjadi realitas cemerlang yang hanya harus di jaga, dipuja, dijadikan jimat meski harus meneteskan darah

---

<sup>33</sup> Komarudin Hidayat, Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 135-137

<sup>34</sup> Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial ...* 92

penghabisan. Agama tidak lebur dalam kehidupan sehari-hari, komunikatif dan berkembang menyertai pergulatan hidup, sebaliknya jerih payah pergulatan hidup digunakan untuk menjaga dan menyertai agama. Agama menjadi tidak seperti yang diarahkan oleh Allah dan Nabi untuk memuliakan kehidupan manusianya, sebaliknya manusia dengan segala daya memuliakan agama, meski harus membunuh manusia lainnya.

Kebenaran realitas pernyataan tersebut bisa tercermin dalam relasi antar umat beragama di Indonesia. Sebagai contoh, adalah relasi antara agama Kristen yang telah menjalin hubungan dengan agama Islam selama lebih dari empat belas abad. Rentang waktu yang begitu panjang dalam hubungan itu telah menjadi “saksi bisu” dari berbagai peristiwa yang terekam antara keduanya. Baik hubungan yang bersifat konfrontasi maupun kerjasama yang produktif. Tetapi, harus diakui, pola hubungan yang paling dominan antara dua tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian dan kecurigaan, ketimbang persahabatan dan saling memahami.

Potret buram relasi Muslim-Kristen yang penuh konflik itu juga sering terjadi di Indonesia sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena, umat Islam-Kristen yang memiliki mayoritas pengikut di Indonesia selalu menampilkan hubungan yang kurang mesra dan harmonis. Bahkan keduanya hingga saat ini masih menonjolkan karakternya sebagai agama ekspansionis yang selalu berebut umat dan wilayah. Makanya wajar kalau kita sering mendengar adanya konflik dan pertikaian dengan menggunakan “baju agama” (muslim-

kristen), sikap curiga-mencurigai antara satu sama lain, menghalangi pendirian rumah ibadah bahkan sampai pengrusakan sarana tempat ibadah yang awalnya telah tersedia.<sup>35</sup>

#### 4. *Agama Konflik dan Integrasi*

Agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya dalam interaksi sosialnya justru mengalami benturan-benturan interpretasi dan konflik interpretasi dalam melakukan sebuah aktivitas social, sehingga disinilah konflik itu muncul. Konflik sesungguhnya lahir karena dilatar belakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional.

Berangkat dari hal tersebut, maka teori struktural-fungsional dapat kita sederhanakan yaitu:

- a. Masyarakat merupakan suatu perpaduan nilai-nilai budaya bersama yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial dan dimantapkan oleh individu-individu kepada sebuah motivasi.
- b. Realitas sosial merupakan relasi-relasi yang membentuk sistem sosial yang mempunyai dua ciri khas. Yaitu konsep fungsi yang dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan, yang kedua ialah konsep pemeliharaan sebagai ciri utama dari tiap-tiap sistem sosial.

---

<sup>35</sup> Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam, Dalam Cinta Dan Pendidikan Pluralisme, Menjawab Problematika Kekerasan Beragama di Indonesia* (Semarang: NEED'S PRESS, 2008) cet. I, 83-84



- c. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, keseluruhan sistem yang utuh menentukan bagian-bagian.
- d. Tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur yang relative kuat dan mantap, berintegrasi satu sama lain dengan baik.

Dinamisas dan kreativitas masyarakat (para pemeluk) akan muncul disertai dengan adanya konflik dalam pengertian positif, karena adanya konflik dalam kajian filsafat sosial sesungguhnya mengajarkan adanya suatu keseimbangan di antara wewenang, posisi dan peran pemeluk agama, sesungguhnya peran utama dari kajian teori konflik adalah untuk mengidentifikasi berbagai peranan baik yang menyangkut wewenang maupun posisi dan peran masyarakat pemeluk agama.

Dengan demikian, masyarakat pemeluk agama dalam kajian teori konflik terbagi menjadi dua; yaitu kelompok masyarakat dikategorikan sebagai penguasa (yang mempunyai otoritas dan wewenang) dan kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai yang dikuasai atau meminjam istilah George Ritzer adalah kelompok semu dan kelompok kepentingan.<sup>36</sup>

##### 5. *Masa Depan Islam dan Umatnya di Indonesia*

Jika Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dapat dijadikan representasi umat Islam Indonesia, maka Islam yang akan berkembang di

---

<sup>36</sup> Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial*.... 101

Indonesia adalah Islam yang berwajah toleran, ramah, santun, bahkan pluralis. Selain keberagaman semacam itu memiliki akar-akar yang kuat dalam sejarah yang dilalui, komitmen dan upaya pengembangan keberagaman yang mencerahkan dan humanistik itu terus dilakukan kedua organisasi itu diberbagai tingkatanya, secara kultural maupun struktural.

Meskipun demikian, keberadaan fundamentalisme (radikalisme, atau apapun namanya) sama sekali tidak dapat diabaikan. Kondisi sosial-politik nasional dan internasional merupakan salah satu penentu muncul dan berkembangnya gerakan itu. Aspek social-politik yang tidak kondusif, semisal Negara yang represif dan tatanan internasional yang tidak adil akan membuat gerakan-gerakan fundamentalisme akan kian mengukuhkan eksistensinya dalam kehidupan.

Terkait dengan itu, demokrasi substansial perlu dikembangkan dan dilabuhkan ditingkat lokal dan global. Melalui pengembangan demokrasi itu, pemerintah diharapkan mengambil bagian dalam kebijakan kolektif, dan sekaligus dapat menghormati hak asasi manusia. Bersama dengan itu, politik luar negeri semua Negara – terutama Negara di Dunia Pertama – di tuntut pula dapat mengembangkan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut sehingga keadilan dan kesederajatan benar-benar akan hadir dalam kehidupan di dunia.

Pada gilirannya nanti, *civil society* yang kuat diharapkan dapat mengentaskan masyarakat dari keterbelakangan yang selama ini melilitnya.

Keterbelakangan - ekonomi dan pendidikan - sebagai realitas yang dialami mayoritas masyarakat Muslim Indonesia yang berada di akar rumput membuat mereka benar-benar tidak berdaya. Mereka dengan mudah dapat dijadikan obyek kepentingan kelompok tertentu dan dijadikan alat politik belah bambu dengan korban dan kambing hitam mereka sendiri. Bahkan kondisi seperti itu memberi peluang yang sangat besar bagi mereka untuk menjadikan agama sebagai kendaraan politik melawan eksploitasi yang mereka rasakan selama ini.

Menyikapi hal itu, organisasi-organisasi sosial – keagamaan semisal NU dan Muhammadiyah yang sejatinya merupakan embrio *civil society* di Indonesia perlu menjadi *avant garde* dalam pengembangan masyarakat semacam itu. Politik praktis yang kini terus membayang-bayangi lembaga sosial–keagamaan tersebut perlu diarahkan menjadi pengembangan politik transformatif yang dapat mencerahkan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Pada saat yang sama, kedua pilar penyangga umat Islam Indonesia itu dituntut untuk lebih kreatif, intens, dan sistematis melakukan penguatan ekonomi dan pendidikan masa akar rumput.

Keberhasilan dalam penciptaan kondisi yang kondusif itu merupakan keberhasilan umat Islam pluralis dalam merajut masa depan yang cerah, damai, dan sejahtera. Demikian pula, kegagalan dalam menata persoalan itu adalah sebuah awal dari masa depan yang buram. Kondisi seperti ini akan membuat segalanya serba mungkin, dan dari segala kemungkinan itu,

kekerasan atas nama agama – eksplisit atau implisit – akan berpeluang besar untuk menjadi fenomena yang cukup dominan.<sup>37</sup>

#### 6. *Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*

Sebagai Negara bangsa, Indonesia menghadapi masalah yang kompleks dan rumit. Masalah itu, antara lain berkaitan dengan jumlah penduduk yang sangat besar, yakni sekitar 215 juta jiwa, Indonesia menduduki urutan ke-4 di dunia setelah RRC, India, dan Amerika. Hal itu ditambah lagi dengan kondisi penduduk yang sangat majemuk, terdiri dari sekitar 300 kelompok etnis yang memiliki lebih dari ribuan bahasa lokal dengan identitas kultural masing-masing serta tersebar di 13.000 pulau, besar dan kecil, dan merupakan Negara kepulauan yang terbesar di dunia. Sayangnya, kita sering memandang kondisi yang heterogen secara alami itu sudah cukup menjadi fondasi dasar bagi bangunan demokrasi di Indonesia. Karena itu, selama ini hampir-hampir tidak terlihat upaya-upaya serius untuk menumbuhkan rasa saling menerima dan menghargai keragaman di dalam masyarakat, baik dalam pendidikan di lingkungan keluarga, terlebih lagi di lingkungan lembaga pendidikan formal dan nonformal. Padahal, kesadaran pluralisme dalam diri seseorang tidak tumbuh secara otomatis, melainkan membutuhkan stimulant, latihan dan pengalaman konkret.

---

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, et. al. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), Cet. I, 142-143

Selain keragaman budaya, keanekaragaman bentuk kesenjangan juga membalut kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari orang-orang yang sangat terpelajar sampai dengan orang-orang yang buta huruf. Dari yang sangat rasional sampai yang sangat emosional. Dari yang sangat primordialistis sampai yang sangat nasionalistis. Dari yang sangat kaya, bahkan mungkin yang terkaya di dunia sampai yang sangat miskin, mungkin juga yang paling miskin di dunia. Demikian pula dari aspek keagamaan, didapati orang-orang dari orang yang sangat beragama dan sangat saleh sampai yang tidak mengenal ajaran agama. Dari yang berpandangan keagamaan sangat toleran dan inklusif sampai kepada yang sangat fanatik dan eksklusif. Realitas sosiologis yang ada menunjukkan betapa majemuk keadaan bangsa Indonesia.

Pendek kata, sulit mencari Negara di dunia ini yang mempunyai heterogenitas dan kemajemukan yang demikian kompleks seperti Indonesia. Realitas ini sepatutnyalah menyadarkan kita semua, terutama para pengambil keputusan, agar tidak gegabah, apalagi berlaku arogan, di dalam merumuskan suatu keputusan untuk kepentingan seluruh bangsa yang demikian beragamnya itu.<sup>38</sup>

### **Pentingnya Agama**

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 227-228

Masih perlukah kita beragama? Itulah pertanyaan yang seringkali mengusik akhir-akhir ini berkenaan dengan maraknya berbagai bentuk tindak kekerasan yang menyertai aneka ragam konflik di masyarakat yang jika tidak diselesaikan akan membawa kepada kehancuran nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi, saya begitu yakin bahwa dari perspektif manapun kita melihat, agama masih sangat diperlukan, terutama di dalam membangun masyarakat yang humanis, damai dan bahagia. Karena itu, menurut saya, pertanyaan yang relevan adalah bagaimana menjadikan agama sebagai alat yang dapat memanusiakan manusia. Atau dengan ungkapan lain, bagaimana mensosialisasikan ajaran agama yang apresiatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan hakiki dari semua agama adalah membina manusia agar menjadi baik dan sehat yang meliputi sehat fisik maupun mental, jasmani dan ruhani. Intisari dari semua ajaran agama sesungguhnya berkisar pada penjelasan tentang hal-hal baik dan buruk, yaitu menjelaskan mana perbuatan yang masuk dalam kategori perbuatan baik yang membawa kebahagiaan, dan sebaliknya mana perbuatan buruk dan jahat yang membawa kepada bencana dan kesengsaraan. Agama memberikan tuntunan kepada manusia agar mengerjakan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Tuhan, sang pencipta, sama sekali tidak merasa untung jika manusia mengikuti aturan yang diwahyukan-Nya, sebaliknya juga tidak merasa rugi jika manusia mengabaikan tuntunan-Nya.

Sangat disayangkan, misi agama yang amat suci dan luhur itu seringkali tidak terimplementasi dengan baik dalam kehidupan beragama penganutnya. Akibatnya, sejumlah konflik, tindakan eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi gender dilakukan atas nama agama. Di antaranya dapat disebutkan kasus pembunuhan massal yang dimotori Gerakan Restorasi Keagamaan *Ten Commandments* di Rwanda; bunuh diri massal yang dilakukan oleh sekte David di Waco, Texas, Amerika; tindak kekerasan yang dilakukan kelompok Aum Sinri Kyo di Jepang; konflik antara Yahudi, Muslim Arab, dan Kristen di Pelestina; konflik laten antara Muslim dan Kristen di Indonesia; dan ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah publik maupun domestik.

Agama mengajarkan kepada pemeluknya keharusan menghormati sesama manusia, serta pentingnya hidup damai dan harmonis di antara sesama. Jika demikian halnya, segala bentuk konflik, kekerasan dan teror yang mengatasnamakan agama hendaknya diyakini sebagai bentuk ketidakmampuan manusia memahami ajaran agamanya secara utuh. Semangat keberagaman yang tinggi, tetapi tidak dibarengi dengan pemahaman yang dalam dari dimensi esoterik agama, inilah yang seringkali menimbulkan sikap fanatik sempit dan fundamentalisme.

## 7. *Tantangan dan Harapan Dewasa Ini*

Pluralitas kehidupan juga menjadi kecenderungan dari kehidupan dunia dewasa ini, seperti terdapatnya kesalingtergantungan antara Negara yang semakin luas dan dalam.

Dalam menghadapi pluralitas agama ini, dituntut upaya sikap yang penuh toleransi serta keterlibatan positif dan usaha-usaha aktif untuk mengerti perbedaan melalui dialog yang komunikatif. Perbedaan agama mengasumsikan suatu tingkat keterbukaan atau dialog yang komunikatif dan penuh makna, karenanya dialog antar agama pada masa mendatang memerlukan suatu atmosfer pengertian yang saling timbal balik, siap untuk menerima pendapat yang berbeda dan mengapresiasi nilai-nilai yang lain.

Pluralitas agama sebagai ciri bangsa Indonesia yang majemuk maupun kehidupan dewasa ini. Hal ini tercermin dengan adanya berbagai agama didalam kehidupan bangsa Indonesia, seperti Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Kon Fu Tse (baru diakui akhir-akhir ini), Hindu-Budha dan disamping itu, kehidupan dunia dewasa ini dengan era globalisasi-nya juga mendatangkan sebuah keniscayaan akan pluralitas, termasuk pluralitas agama dan budaya, dimana penduduk yang berbeda agama memungkinkan hidup berdampingan serta berkomunikasi dengan lainnya. Adanya keniscayaan pluralitas merupakan sebuah realitas kehidupan yang tidak bisa ditawar lagi, bahkan al-Qur'an sendiri dengan tegas mengatakan adanya pluralitas dan



kemajemukan sebagai sebuah keniscayaan penciptaan Tuhan, mulai dari diri sendiri, bersuku-suku dan berbangsa.<sup>39</sup>

Konsepsi kemajemukan (pluralisme) merupakan sebuah realitas yang harus diakui oleh semua pihak, pluralitas, khususnya agama merupakan potensi dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses integrasi maupun pembangunan bangsa, mengingat ajaran setiap agama mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun. Tetapi mengingat masing-masing agama juga memiliki klaim kebenaran mutlak dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar hubungan primer, maka pluralitas agama juga mengandung potensi untuk terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ayat ini merupakan penegasan Allah tentang penciptaan manusia yang heterogen, sehingga pluralitas itu merupakan sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan. Allah melalui ayat ini menghargai adanya sebuah kemajemukan dalam segala aspek, baik ras, bahasa, agama, suku bangsa, maupun adat istiadat. Lihat al-Qur'an dalam surat al-Hujurat:12

<sup>40</sup> Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial...* 83-87